

Pada tahun 2020, nilai IHSG mengalami penyesuaian drastis akibat turunnya harga saham seluruh industri (IDX, 2020). Beberapa emiten bahkan sudah mulai menyisihkan uangnya untuk membeli kembali sahamnya sendiri. Investor asing banyak melepas saham yang ditanam di Indonesia karena kondisi yang tidak menentu. Pasalnya, para pedagang khawatir dengan memburuknya perekonomian Indonesia. Sektor industri Indonesia secara keseluruhan sedang mengalami kemerosotan.

Gambar 1.1 Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per Sektor Industri Tahun 2021

No.	Index	High	Low	Close	Change		
					1 Month	3 Month	6 Month
1	Composite Index (IHSG)	4,753.612 May 29	4,507.607 May 15	4,753.612 May 29	37.209 0.79%	▲ 19 (12.82%)	▼ 12 (20.93%)
2	Agriculture	983.292 May 11	948.195 May 04	964.931 May 29	7.057 0.74%	▲ 20 (16.58%)	▼ 23 (29.32%)
3	Mining	1,255.253 May 08	1,199.673 May 04	1,238.201 May 29	29.286 2.42%	▲ 5 (7.53%)	▼ 5 (11.43%)
4	Basic Industry & Chemicals	745.733 May 29	666.611 May 18	745.733 May 29	(15.929) (2.09%)	▼ 30 (1.72%)	▼ 3 (19.75%)
5	Miscellaneous Industry	858.396 May 29	697.998 May 14	858.396 May 29	124.861 17.02%	▲ 1 (13.24%)	▼ 14 (26.14%)
6	Consumer Goods Industry	1,889.131 May 15	1,770.575 May 04	1,806.725 May 29	(14.663) (0.81%)	▼ 28 (3.66%)	▼ 1 (9.96%)
7	Property, RE & Bld. Construction	327.509 May 28	290.157 May 04	322.957 May 29	29.906 10.21%	▲ 2 (24.39%)	▼ 31 (33.32%)
8	Infras., Utilities & Transportation	879.965 May 26	838.302 May 14	864.084 May 29	(51.590) (5.63%)	▼ 33 (9.69%)	▼ 10 (21.67%)
9	Finance	962.515 May 29	850.862 May 18	962.515 May 29	14.735 1.55%	▲ 15 (22.96%)	▼ 30 (24.43%)
10	Trade, Services & Investment	606.633 May 29	583.225 May 13	606.633 May 29	(0.310) (0.05%)	▼ 23 (9.63%)	▼ 9 (20.13%)
11	Manufacturing	1,186.696 May 29	1,131.187 May 08	1,186.696 May 29	10.602 0.90%	▲ 18 (0.71%)	▼ 2 (15.72%)

Sumber: BEI, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1, enam bulan terakhir (dari Desember 2020 hingga Mei 2021) merupakan masa sulit bagi seluruh sektor industri. Dengan penurunan nilai indeks sebesar 33,32%, sektor industri properti menjadi sektor industri yang paling terpukul. Penjualan rumah, apartemen, dan real estat lainnya mengalami penurunan karena pendapatan masyarakat yang dapat dibelanjakan dan perhatian terhadap kesehatan menurun, sehingga menyebabkan pasar lesu. Seperti halnya perjalanan, tingkat okupansi hotel juga menurun secara signifikan akibat pembatasan sosial. Pertanian mengalami persentase penurunan terbesar, yaitu 29,32%, diikuti oleh aneka industri (26,14%), keuangan (24,43%), infrastruktur (21,67%), perdagangan, jasa, dan investasi (20,13%), dan barang konsumsi (9,96%).

Berdasarkan data yang disajikan di atas, perdagangan ritel merupakan subsektor dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang mengalami penurunan terbesar keenam. Mengingat pentingnya sektor perdagangan besar dan eceran terhadap perekonomian Indonesia, penurunan yang terjadi belakangan ini sangat mengecewakan (Bappenas, 21 Maret 2021). Perolehan PDB nasional sektor perdagangan besar dan eceran yang cukup besar, antara 13,00% hingga 13,23%, pada periode 2017-2019, menunjukkan kontribusi industri yang cukup besar.

Beberapa perusahaan subsektor perdagangan ritel telah merilis laporan keuangan yang kurang memuaskan antara pertengahan tahun 2020 hingga akhir tahun 2021. Diantaranya adalah PT Matahari Department Store TBK (LPPF), PT Mitra Adiperkasa TBK (MAPI), dan PT Ramayana Lestari Sentosa TBK (RAL). Perjanjian waralaba telah dibuat antara MAPI dan Starbucks, Domino's Pizza, Lacoste, Zara, dan Sogo. Pendapatan ketiga pengecer tersebut turun pada kuartal pertama tahun 2021, namun Ramayana mengalami penurunan terbesar (hingga

Turunnya harga saham merupakan cerminan turunnya nilai perusahaan. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dan PT Matahari Department Store Tbk adalah dua contoh perusahaan perdagangan ritel yang telah lama berdiri dan sukses di Indonesia. Lamanya waktu perusahaan telah beroperasi merupakan indikator yang baik dari kekokohnya dan menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan memanfaatkan peluang baru. Nilai perusahaan meningkat dengan umur panjangnya. Investor lebih percaya pada perusahaan yang sudah ada sejak lama daripada yang baru dimulai, dengan asumsi bahwa semakin lama sebuah organisasi berdiri, semakin banyak aset yang dimilikinya, dan semakin banyak uang yang dihasilkannya. Sungguh tragis bahwa bisnis baru seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk mampu mengungguli bisnis yang lebih mapan selama pandemi Covid-19. Pada tahap bookbuilding IPO, GoTo menerima pesanan senilai total Rp 15,75 triliun. Prestasi ini membuktikan nilai IPO GoTo menjadi yang terbesar kedua di Indonesia sesuai perkiraan. Menarik untuk dicatat bahwa investor domestik memborong seluruh saham IPO GoTo. Pendukung keuangan saat ini condong ke perusahaan e-commerce yang juga menjual barang fisik.

Kepemilikan institusional merupakan hal yang umum di subsektor perdagangan ritel, yang membantu mengurangi biaya keagenan dengan memberikan lebih banyak kekuasaan di tangan pemegang saham yang memiliki posisi untuk melakukan pengawasan yang kuat terhadap manajemen. Hal ini diharapkan dapat mendorong manajemen dalam mengambil keputusan yang

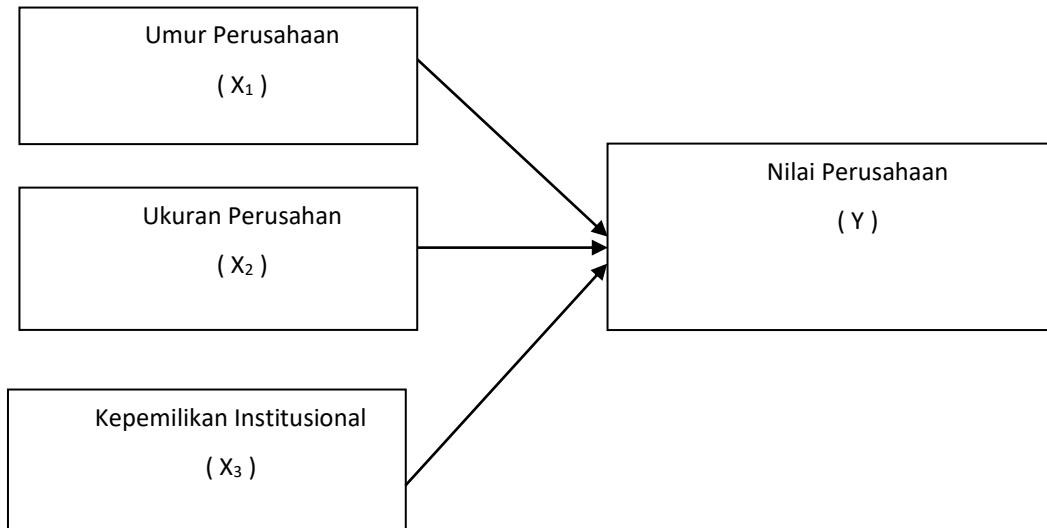
Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)”.

Ross (1977) mengusulkan konsep "teori pensinyalan", yang menyatakan bahwa eksekutif dengan informasi yang lebih akurat tentang perusahaan mereka harus merasa terdorong untuk membaginya dengan calon investor. Nilai suatu perusahaan merupakan salah satu indikator kepercayaan konsumen terhadap perusahaan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Nuryono et al. (2019). Nilai pasar saham merupakan indikator seberapa besar investor menilai perusahaan dan bagaimana publik mempersepsikan kinerja perusahaan.

Menurut Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metrik seperti total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya. “

1. Kepemilikan institusional dan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, menurut temuan penelitian Deni Astriyah dan Saur Costanius Simamora (2022).
2. Pengaruh kepemilikan manajerial (MOWN), kepemilikan institusional (INST), komisaris independen (KI), komite audit (KA), dan kualitas audit (KuA) terhadap nilai perusahaan (PBV) semuanya ditunjukkan secara simultan pada penelitian Muhammad Nuryono, Anita Wijayanti, dan Yuli Chomsatu Samrotun (2019). Sedangkan variabel independen lainnya (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan.
3. Menurut Michelle Resytha Soleman, Paulina Van Rate, dan Joubert Maramis (2022), terdapat korelasi positif antara umur perusahaan dan likuiditas, umur perusahaan dan

Investigasi ini menggunakan strategi kuantitatif berupa pendekatan asosiatif yang disesuaikan dengan spesifik permasalahan yang diteliti. Tujuan pendekatan kuantitatif dalam penelitian adalah untuk menguji hipotesis penulis dengan menganalisis sampel yang mewakili populasi (Sugiyono, 2013:13). Berikut ini yang menjadi landasan penelitian ini berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

“Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Umur perusahaan (X1). Untuk mengukur umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur dari tanggal perusahaan didirikan (Owusa dan Ansah, 2000).
2. Ukuran perusahaan (X2). Untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan indikator yang dikembangkan oleh Rahayu (2019) yakni Ukuran perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$
3. Ketiga, kepemilikan oleh suatu institusi (X3). INST (Sholekah & Venusita, 2014) merupakan proksi kepemilikan institusional yang mengukur kepemilikan institusional sebagai persentase saham beredar. Entitas yang dibahas di sini adalah semua jenis investor institusional. Ambang Akurasi:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2 Variabel Terikat (Dependen)

Price to book value sebagai ukuran nilai suatu perusahaan (Nuryono et al., 2019). PBV mengukur seberapa besar harga suatu saham melebihi nilai buku per sahamnya. Ambang Akurasi:

$$PBV : \frac{\text{Harga saham perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}} \times 100\%$$

Menurut penulis penelitian (Satria dan Supatmi, 2013), harga saham yang digunakan dalam analisis adalah harga penutupan hari perdagangan setelah rilis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi populasi sampel untuk analisis ini.

Teknik Analisis Data Dalam Penelitian ini

1. Analisis Statistik Deskriptif

Mean (rata-rata), minimum (minimum), maksimum (maksimum), dan standar deviasi (standar deviasi) dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari variabel penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Keandalan data dievaluasi dengan menggunakan uji asumsi klasik. Singgih Santoso (2009:342) mengemukakan bahwa model yang baik adalah model yang kesalahan peramalannya kecil jika ingin digunakan untuk prediksi. Berikut ini adalah pengulangan uji asumsi tradisional:

3. Uji Normalitas

Model regresi, variabel terikat, dan variabel bebas yang diteliti semuanya dapat diperiksa distribusi normalnya melalui uji normalitas. Data normal atau hampir normal sangat penting untuk model regresi yang andal.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi tingkat heterogenitas antara pengamatan individu sehubungan dengan model regresi dan residual. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas pada data, maka model regresi dianggap baik. Jika probabilitasnya kurang dari 0,05, maka model tersebut tidak heteroskedastis. (Ghozali, 2016).

5. Uji Multikolinearitas

Bisa atau tidaknya model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) merupakan tujuan dari uji multikolinearitas (Ghozali, 2016). Jika nilai Toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka penelitian tersebut tidak mengalami multikolinearitas, sebagaimana ditentukan oleh uji multikolinearitas.

6. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan apakah galat interferensi periode t berkorelasi dengan galat interferensi periode $t-1$, dengan menggunakan model regresi linier.

7. Metode Analisis Data

Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang terdiri dari : umur perusahaan (X1), ukuran perusahaan (X2), kepemilikan institusional (X3), dan nilai perusahaan (Y)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

10. Uji Hipotesis (Uji t),

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan	54	4.00	63.00	26.6111	14.62025
Ukuran Perusahaan	54	22.84	30.94	28.4584	1.83123
Kepemilikan Institusional	54	.18180	.91980	.6846019	.17467586
PBV	54	-.55	33.22	3.4574	5.14067

Valid N (listwise)	54			
--------------------	----	--	--	--

Sumber: Data diolah, 2023

Jumlah observasi (N) untuk semua variabel yang valid adalah 54, seperti terlihat pada Tabel 4.1. Untuk variabel "Umur Perusahaan", kami menemukan rentang dari 4,00 hingga 63,00, rata-rata 26,6111, dan standar deviasi 14,62025. Data ukuran perusahaan (X2) berkisar antara -22,84 hingga +30,94, dengan rata-rata 28,4584 dan standar deviasi 1,83123. Data kepemilikan institusional (X3) berkisar antara 0,18180 hingga 0,91990, dengan rata-rata 0,6846019 dan standar deviasi 0,17467586. Terdapat rentang -0,55 hingga 33,22 untuk data PBV (Y), dengan mean 3,4574 dan standar deviasi 5,14067.

“Tidak cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal karena hasil uji normalitas secara statistik tidak signifikan ($p=0,0000,05$). Distribusi tidak normal ditemukan untuk data residual dalam uji normalitas. Pengujian model regresi tidak dapat dilanjutkan jika data yang digunakan tidak memenuhi persyaratan tersebut, karena masih terdapat penyimpangan dari asumsi klasik. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan data untuk memperoleh data yang dapat diandalkan untuk penelitian. Jika Anda menginginkan hasil yang akurat, mengubah data adalah caranya. Menurut uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, semua variabel memiliki nilai terdistribusi normal, membuat model regresi layak. Tingkat signifikansi 0,094 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model layak untuk digunakan. Semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan angka toleransi lebih besar atau sama dengan 0,1, sesuai dengan hasil uji multikolinearitas. Jika tidak ada indikasi multikolinearitas pada model regresi, maka hasilnya valid. Ada bukti statistik bahwa semua variabel lebih signifikan dari 0,05. Tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,481 ($0,481 > 0,05$) lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi pada data.

Tabel 4.8

Rangkuman Hasil Analisis Statistik

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35.343	13.837		2.554	.014
LN_X1	.551	.301	.306	1.830	.074
LN_X2	-9.364	4.120	-.382	-2.273	.028
LN_X3	-1.183	.526	-.306	-2.251	.029

Sumber: Data diolah, 2023

$$Y = 35,343 + 0,551 X_1 - 9,364 X_2 - 1,183 X_3 + e$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,551, t-hitung sebesar 1,830, dan tingkat signifikansi sebesar 0,074; dengan demikian, dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2021. Menurut temuan, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh umurnya. Bahkan jika sebuah perusahaan sudah ada sejak lama, itu tidak berarti investor selalu bisa tenang mengetahui uang mereka akan dibelanjakan dengan baik. Perusahaan dengan sejarah kesuksesan yang panjang berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam lingkungan persaingan bisnis yang ketat saat ini. Ini secara efektif menghilangkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan para pesaingnya di pasar. Akibatnya, kurangnya perhatian investor atas usia perusahaan tidak berpengaruh pada nilai saham atau harga perdagangannya. Anggasta dan Suhendah (2020) menemukan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh pada nilainya, yang sejalan dengan temuan penelitian ini.

154 | Hita Akuntansi dan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Nilai koefisien parameter adalah -1,183, dan nilai t-hitung adalah -2,251 dengan tingkat signifikansi 0,029. Menurut temuan studi tersebut, nilai perusahaan bisa turun seiring dengan meningkatnya kepemilikan institusional. Tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi terhambat karena besarnya proporsi kepemilikan manajerial tidak mampu menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Manajer lebih termotivasi oleh kesuksesan perusahaan secara keseluruhan daripada oleh pengejaran mereka sendiri. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Liang, Huang, dan Lin (2011), yang menemukan hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.”

Berikut temuan studi berdasarkan data yang terkumpul: Untuk tahun 2019–2021, umur suatu perusahaan tidak mempengaruhi harga sahamnya pada Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia. Nilai Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Berdagang di Bursa Efek Indonesia Dipengaruhi Secara Negatif dan Signifikan Oleh Ukuran Perusahaan tersebut. Pasar Saham Indonesia, 2019–2021. Untuk perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan tersebut.

155 | Hita Akuntansi dan Keuangan

Daftar Pustaka

- 156 | Hita Akuntansi dan Keuangan

- 157 | Hita Akuntansi dan Keuangan